

Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Putri Andini¹, Anastasia Sri Maryatmi²

Email : putriands21@gmail.com, anastasia.maryatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan harga diri dengan *subjective well being*, hubungan prestasi akademik dengan *subjective well being*, dan hubungan harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well being*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja akhir yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling jenuh dan mendapatkan responden sebanyak 85 orang. Penelitian ini menggunakan 2 skala alat ukur dan dokumentasi, yaitu: skala alat ukur harga diri dan skala alat ukur *subjective well being*, serta dokumentasi indeks prestasi kumulatif responden. Hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* pada arah positif dengan korelasi $r = 0.450$ dan $p < 0.05$, sedangkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being* dengan $r = -0.073$ dan $p > 0,05$.

Kata Kunci : Harga Diri, Prestasi Akademik, *Subjective Well Being*, Remaja Akhir.

Abstract

This research is a quantitative study that aims to examine the relationship between self-esteem and subjective well being, the relationship between academic achievement and subjective well being, and the relationship between self-esteem and academic achievement with subjective well being. The subjects in this study were late adolescents who were students of the Department of Accounting, Faculty of Economics and Business 2018 at the University of Persada Indonesia Y.A.I. This research used saturated sampling technique, and got respondents as many as 85 people. This study used 2 scales of measuring instruments and documentation, namely: a scale of measuring self-esteem and a scale of measuring subjective well being, as well as documentation of the respondent's grade-point average. The results of this study resulted in a significant relationship between self-esteem and subjective well being in a positive direction with a correlation of $r = 0.450$ and $p < 0.05$, while there was no relationship between academic achievement and subjective well being with $r = -0.073$ and $p > 0.05$.

Keywords: *Self-esteem, Academic Achievement, Subjective Well Being, Late Adolescents*

1. PENDAHULUAN

Segala aspek yang dimiliki dalam diri individu dewasa, biasanya terbentuk pada saat remaja. Hal tersebut dikarenakan masa remaja atau *adolescence* menurut Santrock (2011) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja adalah masa yang sangat unik. Selain itu menurut Surna (2014) dalam proses perkembangannya, remaja senantiasa mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya. Remaja bereksperimen dan berhadapan dengan berbagai macam aturan dan orang-orang yang berbeda. Terjadi perubahan bentuk fisik, serta perkembangan emosional dan kecerdasan. Terjadi pula semacam dinamika psikologis yang terkadang remaja berhasil melaluinya, namun ada pula yang mengalami kegagalan.

Pembagian rentang masa remaja menurut Monks (dalam Yusuf, 2002), membagi remaja menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal yang memiliki rentang usia antara 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir yang memiliki rentang usia berkisar pada 18-21 tahun. Dibanding masa remaja awal, masa remaja akhir individu dapat dikatakan sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja umumnya merupakan usia yang paling tidak bahagia. Namun, kebahagiaan bertambah seiring dengan perkembangan individu terutama pada masa remaja akhir. Hal ini karena masa remaja akhir individu mendapatkan porsi lebih banyak dalam menentukan keinginan dan lebih stabil secara emosional.

Pada masa remaja akhir ini individu mulai menata atau merencanakan hidupnya. Remaja yang telah melewati

jenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan pun jenjang pendidikan yang setara lainnya yang kemudian dapat dianggap kedalam remaja akhir karena berada dalam rentang usia 18-21 tahun.

Umumnya individu pada masa ini mulai terbagi yang setidaknya menjadi dua kelompok yaitu individu yang langsung meneruskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan yang tidak.

Lingkungan perguruan tinggi atau kampus tentu saja jauh berbeda dengan lingkungan sekolah. Perbedaan sistem dan lingkungan tersebutlah yang kemudian membuat beberapa individu yang pada saat itu baru memasuki perguruan tinggi diharuskan untuk melakukan penyesuaian dengan sistem dan lingkungan serta budaya baru. Peneliti memperhatikan bahwa dalam proses penyesuaiannya ini, beberapa individu yang sama-sama merupakan mahasiswa baru merasa bahwa proses tersebut seringkali membuat individu memandang atau mengevaluasi dirinya dengan rendah.

Hal tersebut dikarenakan individu belum bisa mengikuti ritme pembelajaran dikampus. Sehingga, pada saat ujian akhir di laksanakan individu mendapatkan nilai akhir yang rendah dan menyebabkan individu lebih merasa tidak puas dan juga lebih banyak diliputi oleh emosi-emosi negatif.

Secara teori *subjective well being* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perasaan puas seseorang terhadap hidupnya, adanya emosi positif, serta jarang mengalami emosi negatif. Kepuasan yang dialami seseorang berbeda-beda, ada orang yang merasa puas dengan keberhasilan yang didapat sehingga dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya, namun ada juga yang merasa tidak puas dengan keberhasilan

yang didapat, sehingga tidak dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya (Lubis dalam Fajriani & Suprihatin, 2017).

Terbentuknya *subjective well being* yang baik memiliki beberapa faktor di antaranya harga diri yang termasuk kedalam faktor internal (Khairat dan Adiyanti, 2015). Harga diri atau self-esteem adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang tinggi memandang diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman negatif. Selanjutnya adapun pengertian harga diri yang diutarakan oleh Frey dan Carlock dalam Simbolon (2008) adalah penilaian yang mengacu pada penilaian yang baik, buruk, tidak memihak, serta keragu-raguan yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri.

Selain harga diri, prestasi akademik pun merupakan salah satu faktor dari *subjective well being* individu. Prestasi akademik adalah kemampuan, keahlian, dan pencapaian yang didapatkan individu dimana kemampuan tersebut dapat bertambah seiring berjalannya waktu karena adanya proses belajar dan bukan disebabkan karena adanya proses pertumbuhan pada diri individu. Prestasi akademik ini dapat dinilai ataupun diukur dengan menggunakan tes yang baku atau tes yang sudah ada standarnya (Sobur, 2006).

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori digunakan untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori beserta hal-hal terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Subjective Well Being

Menurut Dush & Amanto dalam Utami (2009), kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan. Seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila individu tersebut mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika individu tersebut tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Selain itu, menurut Park dalam Maslihah (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan hal penting bagi individu karena mendorong keluarnya potensi positif sekaligus menjadi pengendali terhadap keluarnya aspek negatif dalam diri termasuk munculnya gangguan psikologis. Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya menjadi indikator perkembangan positif tetapi juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan secara optimal.

Terdapat 2 komponen *subjective well being* menurut Diener (2000:34), yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Harga Diri

Menurut Rosenberg dalam Srisayekti & Setiady (2015), harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.

Sedangkan Coopersmith dalam Wangge & Hartini (2013) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini di ekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil dan berharga atau tidak.

Menurut Coopersmith dalam Wangge & Hartini (2013) terdapat 4 aspek harga diri, yaitu:

a. *Self Values* (Nilai Diri)

Self values atau nilai diri diartikan sebagai nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa harga diri di tentukan oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini individu sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya.

b. *Leadership Popularity*
(Kepemimpinan Popularitas)

Coopersmith menunjukkan bahwa individu memiliki harga diri yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (leadership). Sedangkan popularitas adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dilihat dari pengalaman kesuksesan yang di peroleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat ketenaran yang dimilikinya mempunyai hubungan dalam harga diri. Oleh sebab itu, semakin populer individu diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi.

c. *Family Parents* (Keluarga Orang Tua)

Coopersmith juga membahas harga diri sangat menekankan perasaan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Penerimaan keluarga yang positif pada masa kanak-kanak akan memberi dasar untuk terbentuknya rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya nanti.

d. *Achievement* (Prestasi)

Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Prestasi Akademik

Menurut Azwar (2002) prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Lebih jelas lagi, menurut Suryabrata (2006) prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau symbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai.

Terdapat 3 jenis ranah prestasi akademik menurut Benjamin Bloom (dalam Sudjana, 2013), yaitu :

1. Ranah Kognitif.

Ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian.

3. Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotorik menekankan pada aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian teori diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha1 : Terdapat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*
Ha2 : Terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well-being*
Ha3 : Terdapat hubungan antara harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well-being*

3. METODOLOGI

Definisi Operasional

Subjective well being atau kesejahteraan subjektif sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan dengan dimilikinya *subjective well-being* pada diri individu maka individu tersebut memiliki dorongan untuk terus merasakan emosi positif dan juga lebih mengurangi emosi positif yang disebabkan oleh adanya afek positif dan pandangan hidup yang menyenangkan sehingga individu tersebut bisa mengeluarkan potensi positif serta lebih puas dan tenang dalam menjalani kehidupannya. *Subjective well-being* diukur dengan skala *subjective well-being* berdasarkan aspek *subjective well-being* yang terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Harga diri adalah sebuah evaluasi diri baik positif ataupun negatif terhadap diri sendiri yang kemudian akan menentukan tinggi rendahnya harga diri seorang individu. Apabila individu mengalami evaluasi diri negatif yang mengenai diri atau kemampuan yang dimiliki maka harga dirinya rendah. Sedangkan Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Harga diri diukur dengan skala harga diri berdasarkan aspek-aspek harga diri yang meliputi, *self values* (nilai diri), *leadership popularity* (populer kepemimpinan), *family parents* (keluarga), serta *achievement* (prestasi).

Prestasi akademik atau yang biasa juga dikenal sebagai prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah yang bersifat kognitif yang dapat menyebabkan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu karena adanya situasi belajar untuk dijadikan sebagai bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan adakah kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Pada penelitian ini variabel prestasi akademik akan diukur dengan nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) individu semester terakhir.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi atau subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Remaja Akhir yang merupakan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di

Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang berjumlah 85 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2015), teknik *sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dalam hal ini peneliti akan meneliti dalam jangka waktu dua (2) minggu.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:92), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala *subjective well-being*, skala harga diri, dan dokumentasi prestasi akademik terakhir individu. Untuk mendapatkan data penelitian, skala *subjective well-being* dan skala harga diri diukur menggunakan skala *likert* sedangkan prestasi akademik diukur menggunakan dokumentasi nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) terakhir individu.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistik *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. *Bivariate correlation* digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel *independent* dengan satu variabel *independent* (Kuncono, 2016:53). Sehingga *bivariate correlation* digunakan

untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I, dan hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Sementara *multivariate correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan terhadap 85 remaja akhir yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 Universitas Persada Indonesia Y.A.I dilakukan dengan bantuan SPSS 22.0. Melalui uji *Bivariate Correlation* pertama antara harga diri dengan *subjective well-being* diperoleh korelasi $r = 0.450$ dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif. Sehingga H_{a1} diterima. pengujian kedua dilakukan terhadap variabel prestasi akademik dengan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil Analisa, di peroleh koefisien korelasi sebesar $r = -0.073$ dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being*. Sehingga H_{a2} ditolak. Maka Analisa perhitungan untuk mengetahui pembuktian dari H_{a3} tidak perlu dilakukan karena berdasarkan hasil perhitungan *Bivariate correlation* hanya H_{a1} yang diterima sedangkan H_{a2} ditolak.

Hasil Pengujian Distribusi Data

Variabel *subjective well-being* memiliki taraf signifikansi $p = 0,669$

dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel *subjective well-being* diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel *subjective well-being* meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (121)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(77) \leq X \leq (121)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (77)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel *subjective well-being* sebesar 108.44 yang tergolong kedalam kategorisasi sedang.

Variabel harga diri memiliki taraf signifikansi $p = 0,325$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel harga diri diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel harga diri meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (55)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(35) \leq X \leq (55)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (35)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel harga diri sebesar 49.82 yang tergolong kedalam kategori sedang.

Variabel prestasi akademik memiliki taraf signifikansi $p = 0,066$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel prestasi akademik diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel prestasi akademik meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (3.568)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(2.982) \leq X \leq (3.568)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (2.982)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel prestasi akademik sebesar 3.1072 yang tergolong kedalam kategorisasi sedang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa terhadap 85 responden dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation* terhadap variabel harga diri, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar $r = 0,450$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi dan Permadi pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa harga diri memberikan sumbangan sebesar 52,8%. Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara harga diri dengan *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Hal ini menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan harga diri.

Selanjutnya, variabel prestasi akademik dianalisa menggunakan metode *Bivariate Correlation* dengan korelasi $r = -0.073$ dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being*. Penelitian ini memiliki hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Buecker, Simonsmeier, Nuryadin, & Schneider (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well-being*. Hal ini juga menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* remaja tidak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2003). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diener, E. (2000). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. Vol. 55., No. 1. 34-43.
- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga Diri, Kepuasan Kerja, dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah. *Vo. 12 (1)*, 67-76.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). *Self-Esteem dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being pada Remaja Awal*. *Gadiah Mada Journal of Psychology*, 1 (3), 180-191.
- Kuncono, T. Y. (2016). *Aplikasi Komputer*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Journal Psikologi Insight*, Vol. 1, No. 1, 82-94.
- Pratiwi, T. S., & Permadi, A. S. (2016). Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa SMK Surakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja. Edisi Ke-11*. Jakarta: Erlangga.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 2, No. 1.
- Sobur. (2006). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga Diri (*Self-Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 141-156.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: Erlangga.
- Surna, I. N., & Panderiot, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (2006). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, B. S., & Budiman, A. (2015). Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Model Wanita Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 144-163.
- Wangge, B. D., & Nurul, H. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1-6.